



Menakar Eksistensi *Financial Technology Lending*

Diah Ayu Septi Fauji, Moch. Wahyu Widodo

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

dseptifauzi@gmail.com

doi.org/10.33795/jraam.v4i3.003

Informasi Artikel

Tanggal masuk	18-01-2020
Tanggal revisi	23-04-2020
Tanggal diterima	30-05-2020

Keywords:

Existence
Financial Technology Lending
Fintech

Abstract

The purpose of this study is to measure the existence of financial technology lending companies. This research uses a case study and is a single case study. The results of this study indicate that the existence of the company is included in the system of absolute community life because of the dependence between the company and the community. Thus, they are inseparable. The existence of financial lending technology is rated 4, this means that financial lending technology is considered good by the community. Financial lending technology can meet the needs of people who are unbanked and underserved. This rating also shows that the existence of financial technology lending has gained trust from the community.

Kata kunci:

Eksistensi
Financial Technology Lending
Fintech

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menakar eksistensi perusahaan *financial technology lending*. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan bersifat *single case study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perusahaan *financial technology lending* mutlak masuk dalam tata kehidupan bermasyarakat karena adanya ketergantungan diantara perusahaan dan masyarakat. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Keberadaan *financial technology lending* ini mendapatkan rating 4, yang artinya keberadaannya dinilai baik oleh masyarakat. *Financial technology lending* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang *unbanked* dan *underserved*. Rating ini juga menunjukkan bahwa keberadaan *financial technology lending* telah mendapat kepercayaan dari masyarakat.



1. Pendahuluan

Sampai dengan Maret 2020 perkembangan *financial technology lending* berkembang pesat. Hal ini sesuai dengan laporan yang dipublikasikan oleh OJK tentang perkembangan *financial technology lending* (pendanaan gotong royong *online*) edisi Maret 2020. Pada laporan dari

Komisioner OJK tersebut terlihat bahwa jumlah pengguna *fintech* ini mayoritas berusia antara 19 – 34 tahun, dengan jumlah akumulasi penyaluran pinjaman total per Maret 2020 Rp. 102.534,39 Miliar[1]. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan *startup* (rintisan) *financial technology lending* ini sangat pesat

dan telah menjangkau seluruh provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ini tidak hanya dalam jumlah perusahaan, namun juga kontribusi terhadap perekonomian. Dalam tiga tahun terakhir terlihat perkembangan yang cukup signifikan *financial technology lending* di Indonesia sebagaimana yang dilansir oleh OJK[1].

Namun masalah–masalah yang timbul dari *financial technology lending* itu juga masih sering terjadi, seperti masalah yang viral di media sosial[2] dimana banyak ditemukannya penyalahgunaan data oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yang artinya keamanan dari *financial technology lending* itu bisa diretas. Kemudian, banyaknya teror dari *debt collector* yang terkadang bukan hanya menyasar kepada konsumen *financial technology lending*, dan adanya kasus konsumen yang tidak bisa membayar hutang[3].

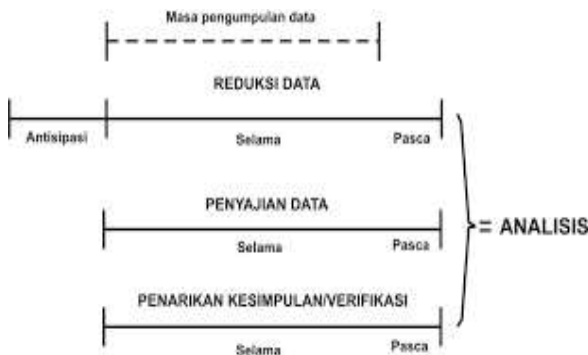
Lebih lanjut, Bisnis.com juga menyebutkan bahwa Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menerima banyak aduan tentang *fintech lending* diantaranya aduan gagal bayar, cara penagihan ke konsumen, tidak adanya proteksi data pribadi konsumen dan juga adanya perusahaan *fintech* ilegal[4][5].Sehubungan dengan banyaknya tantangan dan masalah yang timbul, perlu untuk mengevaluasi seluruh proses manajemen perusahaan. Selain bahan evaluasi perusahaan juga memerlukan bahan pertimbangan bagi industri jasa keuangan dari kajian-kajian akademisi[5] agar perusahaan dapat beroperasi secara lebih baik dan mampu menjaga eksistensinya, mengingat perkembangan *fintech* dianggap sebagai sebuah peluang evolusi sektor keuangan masa depan atau malah dianggap menjadi ancaman yang merugikan [5]. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana eksistensi perusahaan *financial technology lending* berdasarkan persepsi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menakar eksistensi perusahaan *financial technology lending* karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi

oleh perusahaan *start up financial technology lending* dan besarnya peluang pasar seperti bonus demografi ditahun 2030 yang akan dialami oleh Indonesia. Belum banyak penelitian terkait eksistensi perusahaan baru yang bergerak di sektor keuangan digital oleh karenanya penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan secara teoritis dapat menambah pengetahuan tentang *fintech lending* serta menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan *fintech lending*.

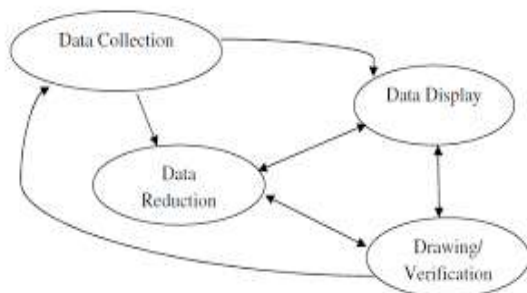
2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif jenis deskriptif yang mana perhatian dari penelitian ini tertuju pada pemahaman tingkah laku manusia[6]. Penelitian ini dilakukan dari *homebase* peneliti yaitu kota Kediri dengan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data diantaranya wawancara melalui sambungan telepon dan melalui pertanyaan yang telah disebar melalui *google form*. Proses pengumpulan data dilakukan di bulan April 2020. Lebih lanjut untuk membahas tentang eksistensi perusahaan, penulis melakukan wawancara dengan informan yang telah melalui tahap–tahap penentuan informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang pernah melakukan transaksi pada *financial technology lending*. Penentuan informan yang telah ditetapkan yaitu 5 R (*Relevance, Recommendation, Readiness, Rapport, Reassurance*)[7]. Usia yang menjadi informan ini berada dikisaran 28–40 tahun. Usia tersebut dirasa cukup memiliki pemikiran yang matang dalam membuat pertimbangan sehingga jawaban dari informan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan dari pengumpulan data yaitu setelah peneliti membuat *google form* dengan isian pertanyaan wawancara awal, kemudian peneliti melakukan *follow up* kepada informan yang memenuhi syarat dan melakukan wawancara melalui *video call*. Hal ini menjadi keterbatasan peneliti

mengingat pengumpulan dilakukan saat ada pemberlakuan *work from home*. Setelah data dari informan telah siap, peneliti melakukan langkah analisis data yang meliputi :



Gambar 1. *Flow Model* analisis data
 Sumber :Sugiyono, 2016[8]



Gambar 2. *Interactive model* analisis data[8]

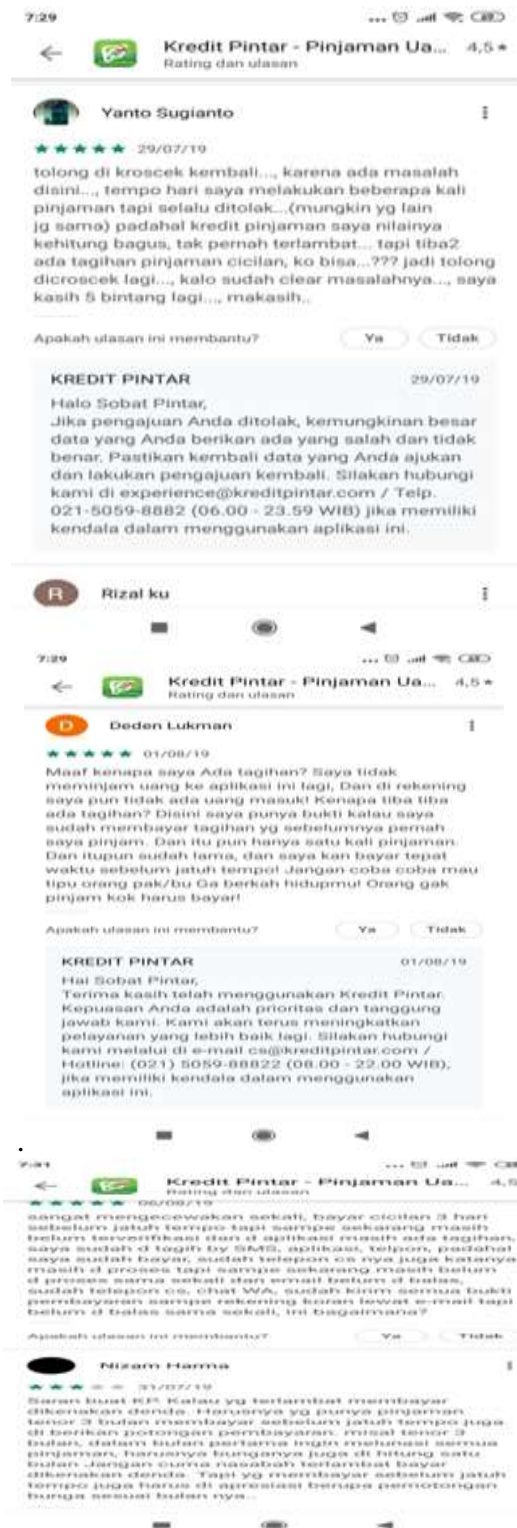
3. Hasil dan Pembahasan

Pertama peneliti mengonfirmasi sinyalir bahwa terdapat keluhan atas keberadaan *fintech lending*. Konfirmasi ini dilakukan melalui selancaran di media sosial.

Selain dari *twitter*, peneliti mencoba mencari informasi dari ulasan pengguna *financial technology lending* di *Play store*. Ditemukan beberapa keluhan sebagaimana yang tersaji di Gambar 4.



Gambar 3. Keluhan tentang *Fintech Lending* di Twitter





Gambar 4. Keluhan tentang *Fintech Lending*

Lebih lanjut, peneliti juga menyajikan hasil-hasil temuan secara deskriptif dari beberapa informan. Informan pertama yaitu nama samaran A, dan berusia 28 tahun, merupakan seorang karyawan swasta. Informan A menyebutkan beberapa alasan mengapa ia menggunakan *financial technology lending*.

“Pertama kali meminjam ke *financial technology lending* itu saat kepepet tidak ada uang terus anak sakit. Saya *single parents* jadi harus kerja keras sendiri. Saya memakai jasa *financial technology lending* yang dari awal peminjaman bagus tidak ada masalah. Cuma sebenarnya jika bisa memilih, saya tidak akan memilih pinjam di pinjol (*red:fintech lending*). Bunganya besar. Tapi ya mau bagaimana lagi terhimpit kebutuhan *sih*. Kadang ya takut tapi lagi-lagi terpaksa. Mungkin kedepan pinjol (*red:fintech lending*) ini harus banyak berbenah, karena kalau begini terus ya makin banyak kasus terjerat pinjol (*red:fintech lending*) dan nasabah tidak bisa lagi menyelamatkan diri dari jeratan tersebut. Kalau secara sistem *sih* memang sangat membantu karena pelayanannya mudah, cepat. Kalau disuruh kasih nilai, *financial technology lending/ pinjol(red:fintech lending)* ini nilainya 4,2 karena pinjol (*red:fintech lending*) ini eksis dan banyak membantu orang-orang seperti saya”.

Terlepas kasus jeratan pinjaman *online* (pinjol), informan selanjutnya yaitu R, yang berusia 45 tahun dan juga merupakan karyawan swasta turut memberikan nilai tinggi. Informan R ini menyampaikan kenyamanan bertransaksi membuatnya memberikan rating baik atas keberadaan *financial technology lending*.

“*Financial technology lending* itu seperti kartu kredit. Kadang bisa buat ketagihan, tapi bisa juga menjadi permainan mulai dari *marketing, approvalnya*. Saya ikut menggunakan *financial technology lending* karena kebutuhan mendesak. Saya dulu punya 12 kartu kredit yang sekarang tinggal 8, kartu kredit untuk bangun rumah, kuliah. Dan pernah pinjam ke *financial technology lending* juga. Jadi istilahnya kalau untuk model hutang-hutang begini saya paham. Bahkan sebenarnya ketika kita tidak sanggup bayar itu semacam ada asuransinya, tapi sayangnya tidak cukup edukasi. Selama ini orang – orang kan cenderung kalau kepepet tidak memperhatikan risiko yang ada, jadi kadang asal aja pinjam di *financial technology lending*. Tidak banyak yang tahu sebenarnya berapa *financial technology lending* yang berijin. Kalau disuruh memberi nilai rating saya kasih nilainya 4,5 karena *fintech lending* karena ya memang selama ini saya nyaman menggunakannya, selama saya ada kebutuhan mendadak, pinjam di *fintech lending* menjadi satu-satunya solusi. Karena kalau mau gadai pun ya saya *ga* punya jaminan [sambil tertawa]”.

Proses verifikasi transaksi yang mudah juga membuat informan W, berusia 29 tahun, dan juga karyawan swasta, memberikan rating tinggi atas keberadaan *financial technology lending*.

“Aplikasi kredit terbaik yang pernah aku pakai adalah kredit pintar sudah beberapa kali pinjam disini selalu di terima. Verifikasi sangat mudah. Proses cepat dan bunga yang wajar/ringan. Kalian

tidak akan menyesal kalau *download* kredit pintar. Limit awalnya rendah, tapi lama-lama akan naik & akan terus naik sesuai ketepatan kita membayar tagihan, jangan sampai telat. Semoga *financial technology lending* semacam ini semakin berkembang dan terus berkembang. Kalau untuk nilai saya kasih nilai 4,7 karena *financial technology lending* benar-benar membantu saya saat ada kebutuhan mendesak dan belum gajian. Kalau kinerja *financial technology lending* seperti ini terus saya percaya kalau memang keberadaan *financial technology lending* eksis dan akan terus ada. Memang banyak pro kontra di lingkungan sekitar saya *sih*, namun saya menggunakan layanan pinjaman *online* berdasarkan hal yang telah saya teliti dan pahami betul *impactnya*, alhasil menggunakannya adalah suatu keputusan pribadi yang sudah mutlak”.

Informan Az berusia 30 tahun yang berprofesi sebagai wirausaha merasa sangat terbantu dengan *financial technology lending*.

“Saya terbantu sekali dengan adanya *financial technology lending*. Pengajuan saya langsung di terima. Dan saya sudah melunasinya walaupun telat satu hari. Hanya saja saya tidak ingin mengambil kembali. Karena saat cair uang ada potongan langsung. Dan saat mengembalikan bunganya sangat besar. Saya rasa masih lebih baik aplikasi Akulaku bunga rendah. Dan tanpa ada potongan saat pencairan. Kemudian saya pernah melakukan pinjaman karena saya penasaran akan metode atau cara dalam melakukan pembayaran secara cicilan atas suatu barang. Didukung dengan kebutuhan dan keadaan finansial saya saat itu, akhirnya saya mencoba mengajukan pinjaman atau kredit dari *platform* Kredivo untuk pertama kalinya. Hanya saja mengalami kendala dalam proses pengajuan yang terlalu rumit, akhirnya saya berpindah ke *platform* Akulaku, dimana proses pengajuan kredit saya rasa lebih mudah. Proses dan syarat pengajuan kredit tidak

serumit apabila kita mengajukan kredit pada bank konvensional. Proses verifikasi dan pemberkasan juga tergolong lebih *simple* dan mudah. Jadi selama menggunakan fasilitas *financial technology lending* ini saya sangat terbantu dan termudahkan. Untuk nilai yang bisa saya kasih untuk *financial technology lending* ini sebesar 4. Secara keberadaan *financial technology lending* memang eksis dikalangan orang seperti saya. Mengingat usia 30 an ini sudah tidak mungkin lagi minta ke orang tua dan kebutuhan tambah banyak. Tapi kalau sekarang musim corona ini nih untuk *fintech* resmi dibawah OJK setau saya sudah tidak melakukan ada pembatasan pencairan pembiayaan”.

Informan B yang berusia relatif muda (yaitu 20 tahun) dibandingkan dengan informan yang lain merasa bahwa dengan umurnya, untuk menjadi wirausahawan akan menyulitkan jika dirinya hendak melakukan pinjaman. *Financial technology lending* memberikan harapan bagi Informan B untuk mendapatkan pembiayaan.

“Saya pernah pinjam di *fintech lending* untuk membuka usaha karena memang kurang modal dan akhirnya memberanikan diri untuk meminjam di aplikasi pinjaman online dan awalnya sempat ragu untuk mengajukan karena takut tidak di terima karena biasanya minimal umur 21 dan saya masih 20 dan akhirnya dalam waktu 30 menit langsung pencairan dan dana langsung masuk di rekening saya. Memang dengan bunga yang tinggi tapi *alhamdulillah* usaha saya juga makin lancar. Memang saat itu saya benar - benar butuh untuk usaha, dan saya tidak bisa pinjam ke bank karena usia saya yang masih 20 tahun, saya tidak punya jaminan, usaha saya juga usaha rintisan baru, jadi ya *fintech lending* ini sangat membantu saya. Kalau diminta untuk memberi nilai rating *sih*, saya kasih 4,7. Soalnya untuk anak - anak muda seperti saya yang belum dipercaya bank untuk melakukan pinjam itu akan familiar dengan *fintech lending*. *Fintech lending* sudah eksis *gitu deh*, cuma diawal harus benar-benar

browsing dulu mana *fintech lending* yang sudah terdaftar di OJK mana yang belum, jadi kita aman nanti”.

Dari ungkapan para informan nampak bahwa keberadaan *financial technology lending* sudah dekat dengan masyarakat, dan hal ini menunjukkan banyak yang harus diperbaiki dari manajemen *financial technology lending* agar tetap bisa eksis di masyarakat. Mau tidak mau, dampak positif maupun negatif dari adanya *financial technology lending* tersebut itu akan sangat terasa. Jika banyak kejadian yang terus mengurangi *value* dari perusahaan, bisa jadi perusahaan tersebut tidak akan bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama. Terdapat berbagai pertimbangan untuk mengajukan pinjaman di perusahaan *financial technology lending*. Perusahaan *financial technology lending* tersebut bisa jadi *angel* yang membantu peminjam di saat kesulitan sekaligus *devil* apabila terjadi gagal bayar tepat waktu oleh peminjam.

Adapun poin–poin yang disarikan terkait keberadaan perusahaan *financial technology lending* dari hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut: (1) alasan utama meminjam adalah karena kebutuhan mendesak; (2) kemudahan akses; (3) keberadaan *Financial Technology Lending* membawa hal positif dan negatif; dan (4) masyarakat telah banyak tahu keberadaan (eksistensi) dari *Financial Technology lending*.

Eksistensi perusahaan *Financial technology lending* menunjukkan keberadaan dalam tata kehidupan bermasyarakat merupakan sesuatu yang mutlak karena adanya ketergantungan diantara perusahaan dan masyarakat sangat besar dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai sumber daya yang dibutuhkan, posisi perusahaan yang selalu menempati posisi sentral dalam masa transisi pelaku ekonomi global[9]. Oleh karenanya penting untuk terus menjaga eksistensi perusahaan sektor keuangan digital di tengah maraknya penggunaan uang elektronik.

Financial Technology Lending membawa paradigma baru dimana inovasi industri keuangan didorong oleh perkembangan teknologi informasi akan membawa pengaruh besar bagi pasar keuangan tradisional. Ada berbagai macam bisnis dan jenis investasi pada *fintech*[10]. Keuangan digital memiliki efek positif untuk inklusi keuangan di negara berkembang dan maju, dimana dengan perusahaan digital ini masyarakat berpendapatan rendah dan belum terjangkau oleh bank konvensional akan lebih merasakan manfaat dari perusahaan *fintech* ini. Sayangnya, di Indonesia masih banyak kasus yang disebabkan oleh perusahaan *financial technology lending*. Oleh karenanya eksplorasi pengembangan strategis perusahaan *fintech* dianggap perlu, seperti yang telah dilakukan oleh peneliti di China yang mengkaji permulaan pinjaman mikro kaum muda di China[11].

Takaran Eksistensi *Financial Technology Lending*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, eksistensi perusahaan berdasarkan persepsi masyarakat pengguna adalah baik. Kemajuan *efinance* dan *technology mobile* perlu ditelaah untuk menakar atau menilai eksistensi *Financial technology* yang mulai muncul setelah krisis keuangan global di tahun 2008 dengan menggabungkan efisiensi *technology internet*, layanan jaringan sosial, media sosial, kecerdasan buatan dan analisis *big data*[12]. Lebih lanjut untuk meningkatkan efisiensi dari perusahaan, perkembangan *technology mobile* mendorong inovasi *financial technology*. *Financial technology* diakui sebagai salah satu inovasi paling penting dalam industri keuangan dan berkembang dengan cepat, yang sebagian didorong oleh *sharing* ekonomi[12].

Kemudahan akses yang dirasakan oleh para informan dalam penelitian ini menguatkan hasil penelitian dari Gomber, et al (2017) [13] yang menyebutkan bahwa perusahaan yang bergerak dibidang *financial technology* memiliki model bisnis baru yang menjanjikan lebih banyak fleksibilitas,

keamanan, efisiensi dan peluang daripada layanan keuangan yang lebih dulu ada.

Maraknya penggunaan gawai dan ditambah adanya pandemi *covid – 19* ini meningkatkan *intensitas* manusia dalam berhubungan dengan apapun yang menyentuh dunia digital termasuk pembayaran, pembelian, pinjam meminjam. Terdapat pula revolusi dalam peningkatan pemahaman terhadap makna dari *financial technology* sebagaimana yang banyak dibahas dalam kajian penelitian seperti Zavolokina, *et al* (2016), Gomber, *et al* (2017), Gomber, *et al* (2018), Puschman (2017), Gimpel, *et al* (2017) serta Lee & Shin (2018), Riyanto (2018), Suryono (2019) [5,12–18] tentang pengelompokan *financial technology*, keputusan investasi, faktor pemicu sebuah evolusi industri keuangan dan kajian *financial technology* dalam perspektif aksiologi.

Hal ini menguatkan bahwa saat ini keberadaan (eksistensi) dari perusahaan *financial technology* termasuk *financial technology lending* telah diakui oleh masyarakat. Eksistensinya perusahaan *financial technology lending* ini disebabkan oleh kebutuhan dari masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dari konvensional ke digital yang memudahkan masyarakat. Keberadaan (eksistensi) dari perusahaan *financial technology lending* yang signifikan ini cukup menantang perusahaan di sektor keuangan. Riyanto (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbankan konvensional sedang menghadapi perubahan perilaku manusia yang besar sehingga untuk dapat bersaing dan bersinergi, perusahaan perlu melakukan sebuah rekayasa proses bisnis [18].

4. Simpulan

Dalam rangka menakar eksistensi dari perusahaan *financial technology lending*, peneliti harus memahami keberadaan *financial technology lending* bagi masyarakat itu sendiri. Saat masyarakat paham dan mulai banyak yang menggunakan jasa

financial technology lending tersebut, mereka memberi penilaian yang bagus terhadap perusahaan *financial technology lending*. Di situlah eksistensi perusahaan yang sebenarnya dapat ditakar.

Berdasarkan hasil penelitian, khususnya saat wawancara, perusahaan *financial technology lending* sudah eksis di mata masyarakat karena sudah banyak digunakan. Hasil penelitian mengindikasikan kecenderungan informan untuk menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat yang lebih besar dari penggunaan *financial technology lending*, sehingga memberikan penilaian yang bagus untuk perusahaan tersebut. Eksistensi dari perusahaan *financial technology lending* itu sendiri memang perlu dibangun dari upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Semakin banyak pengguna layanan *financial technology lending* dalam satu perusahaan, maka perusahaan *financial technology lending* tersebut semakin eksis.

Perusahaan *Financial Technology Lending* dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan cara lebih aktif lagi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat. Edukasi ini sangat penting dilakukan karena banyaknya keluhan yang sering terjadi sebagaimana terlihat dari komentar pengguna jasa di kolom aplikasi. Jika dibiarkan, keluhan di media sosial akan membuat keberadaan perusahaan *financial technology lending* akan terancam.

Daftar Rujukan

- [1] Komisioner D, Iknb P. Perkembangan Fintech Lending (Pendanaan Gotong Royong on-Line). Jakarta: 2020.
- [2] Santoso A. Polisi Dalami Kasus Hoax Nasabah Fintech Ilegal “Rela Digilir.” Detik News 2019.
- [3] Santhika E, Jonathan P. Menakar Keamanan Aplikasi Fintech dari Potensi Jual Beli Data. CNN Indonesia 2019.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190729085227-185-416324/menakar-keamanan-aplikasi->

- fintech-dari-potensi-jual-beli-data (accessed August 14, 2018).
- [4] Gunawan A. YLKI Terima Banyak Pengaduan Tentang Fintech Ilegal. *BisnisCom* 2020. <https://finansial.bisnis.com/read/20200429/563/1234352/ylki-terima-banyak-pengaduan-tentang-fintech-ilegal> (accessed April 29, 2020).
- [5] Suryono RR. Financial Technology (Fintech) Dalam Perspektif Aksiologi. *Masyarakat Telematika dan Informasi Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 2019;10(1):52. doi:[10.17933/mti.v10i1.138](https://doi.org/10.17933/mti.v10i1.138)
- [6] Rianse U, Abdi A. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA; 2012.
- [7] Kamayanti A. *Kualitatif Akuntansi*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh; 2016.
- [8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2016.
- [9] Handayani T. Eksistensi Perusahaan Sebagai Organ Masyarakat. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2008;3(6):173–83. doi: [10.31942/akses.v3i6.509](https://doi.org/10.31942/akses.v3i6.509)
- [10] Ozili PK. Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability. *Borsa Istanbul Review* 2018;18(4):329–340. doi: [10.1016/j.bir.2017.12.003](https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003)
- [11] Leong C, Tan B, Xiao X, Tan FTC, Sun Y. Nurturing a FinTech Ecosystem: The case of a Youth Microloan Startup in China. *International Journal of Information Management* 2017;37(2):92-97. doi:[10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.006](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.006)
- [12] Lee I, Shin YJ. Fintech: Ecosystem, Business Models, Investment Decisions, and Challenges. *Business Horizons* 2018;61(1):35–46. doi:[10.1016/j.bushor.2017.09.003](https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003)
- [13] Gomber P, Koch JA, Siering M. Digital Finance and Fintech: Current Research and Future Research Directions. *Journal of Business Economics*, Forthcoming 2017;87. doi:[10.1007/s11573-017-0852-x](https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x)
- [14] Zavolokina L, Dolata M, Schwabe G. FinTech - What's in a Name?. Thirty Seventh International Conference on Information Systems. ICIS 2016, 2016.
- [15] Gomber P, Kauffman RJ, Parker C, Weber BW. On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems* 2018;35(1):220-265. doi:[10.1080/07421222.2018.1440766](https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766)
- [16] Puschmann T. Fintech. *Business and Information Systems Engineering* 2017;59(1):69–76. doi:[10.1007/s12599-017-0464-6](https://doi.org/10.1007/s12599-017-0464-6)
- [17] Gimpel H, Rau D, Röglinger M. Understanding FinTech Start-Ups – a Taxonomy of Consumer-Oriented Service Offerings. *Electronic Markets* 2018;28:245–264. doi:[10.1007/s12525-017-0275-0](https://doi.org/10.1007/s12525-017-0275-0)
- [18] Riyanto A, Primiana I, Yunizar, Azis Y. Disruptive Technology: The Phenomenon of FinTech towards Conventional Banking in Indonesia. *IOP Conference Series: Material Science and Engineering* 2018:407. doi:[10.1088/1757-899X/407/1/012104](https://doi.org/10.1088/1757-899X/407/1/012104)